

PROSES KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM METODE PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK

Rismawaty¹, Sofie Aulia Rahmah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia (Unikom)
Jl. Dipati Ukur, No. 102-116, Bandung, 40132, Indonesia.

E-mail:

*Rismawaty@email.unikom.ac.id*¹
*sofieauliarahman@gmail.com*²

Abstract

This study was conducted to determine the process of group communication in the center learning method at TK Zaid bin Tsabit. This study discusses the process of group communication. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques carried out by the researcher were with literature studies, online data searches, interviews, observation and documentation with 3 key informants namely the teacher at TK Zaid bin Tsabit and 3 supporting informants namely TK Head Zaid bin Tsabit and 2 parents. Test the validity of data by increasing perseverance, triangulation and discussion with colleagues, data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and evaluations.

The results of this study that the communication process that occurs is direct communication that occurs in two directions and carried out continuously to form the independence of children. The communication process that occurs in a group of central learning methods shapes children's independence. The process of communication carried out by the teacher to the child is done by giving directions to the child as well as examples of directions that have been delivered by the teacher.

The conclusion of this study is that the central learning method shapes children's independence through continuous communication by the teacher, because through central learning children are asked to do everything themselves in the supervision of the teacher. The advice given is that the teacher must be more creative in giving material to the central learning method and be more assertive in educating children and making ongoing communication with parents.

Keywords: Group Communication, Center Learning Methods, Communication Process

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi kelompok dalam metode pembelajaran sentra di TK Zaid bin Tsabit. Penelitian ini mendiskusikan tentang proses komunikasi kelompok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada dengan studi pustaka, penelusuran data secara online, wawancara, observasi serta dokumentasi dengan 3 orang informan kunci yaitu guru di TK Zaid bin Tsabit serta 3 informan pendukung yaitu Kepala TK Zaid bin Tsabit dan 2 orang tua murid. Uji keabsahan data dengan peningkatan ketekunan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat, teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan evaluasi.

Hasil penelitian ini bahwa Proses komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi langsung yang terjadi dua arah dan dilakukan terus menerus untuk membentuk kemandirian anak. Proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok metode pembelajaran sentra membentuk kemandirian anak. Proses komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak dilakukan dengan memberikan arahan-arahan kepada anak serta contoh dari arahan yang telah disampaikan oleh guru.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah metode pembelajaran sentra membentuk kemandirian anak lewat komunikasi yang dilakukan guru secara terus menerus, karna melalui pembelajaran sentra anak diminta untuk melakukan segala sesuatunya sendiri dalam pengawasan guru. Saran yang diberikan adalah guru harus lebih kreatif dalam memberikan materi pada

metode pembelajaran sentra serta bersikap lebih tegas dalam mendidik anak dan melakukan komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua murid.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Metode Pembelajaran Sentra, Proses Komunikasi

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

TK Zaid bin Tsabit merupakan TK yang memadukan antara Kurikulum Nasional dengan pendidikan agama, selain mengajarkan kurikulum nasional mereka juga mengajarkan pendidikan agama kepada anak, hal ini tentunya menjadi keunikan tersendiri bagi TK Zaid bin Tsabit, dimana mereka bisa menyatukan sistem pendidikan nasional tanpa melupakan pendidikan agama yang memang harus diberikan dan ditanamkan sejak kecil kepada anak.

Di TK Zaid bin Tsabit, dalam pembelajarannya sendiri anak dikumpulkan dalam sentra-sentra yang nantinya akan merangsang daya pikir anak. Dalam hal ini guru berperan untuk mengarahkan anak melalui proses komunikasi kelompok yang mereka lakukan.

Di TK Zaid bin Tsabit anak tidak dituntut secara langsung untuk belajar, karena tentunya anak pada usia tersebut masih ingin bermain. Sehingga dalam hal ini guru di TK Zaid bin Tsabit tidak memaksa atau mendorong anak untuk terus belajar, akan tetapi mereka mengarahkan anak melalui metode pembelajaran sentra agar anak bisa mengembangkan bakat mereka dengan sendirinya. Hal ini tentunya perlahan-lahan akan meningkatkan daya pikir serta kemandirian anak secara tidak langsung, melalui pengarahannya dalam proses komunikasi kelompok yang dilakukan oleh guru tentunya anak bisa belajar sambil bermain sehingga anak tidak merasa masa kecil mereka terkekang dengan tuntutan belajar yang diberikan.

Peran guru dalam metode pembelajaran sentra ini sangat besar, proses komunikasi yang guru lakukan akan merangsang daya pikir anak serta membentuk kemandirian anak melalui penjelasan yang dilakukan selama proses belajar sambil bermain, setelah itu anak bisa memutuskan sendiri hal apa yang akan mereka lakukan. Proses komunikasi dalam

kelompok bermain terus dilakukan agar pemahaman yang didapatkan anak ketika belajar sambil bermain bisa terarahkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses komunikasi kelompok yang dilakukan guru di TK Zaid bin Tsabit terus merangsang daya pikir anak, agar anak bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dan pada akhirnya hal itu akan membentuk kemandirian anak secara perlahan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan anak pada era modern ini terus berorientasi pada kurikulum nasional dan juga hanya pada prestasi akademik tanpa memperhatikan pendidikan agama, akan tetapi TK Zaid bin Tsabit tetap memperhatikan pendidikan agama yang akan diberikan kepada anak tanpa mengubah kurikulum nasional yang memang harus diajarkan menurut aturan pemerintah.

Metode pembelajaran yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit Kabupaten Kabupaten Bandung adalah metode pembelajaran sentra atau juga dikenal dengan metode BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Dalam pembelajaran di TK Zaid bin Tsabit metode pembelajaran sentra membuat anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan sentranya. Metode pembelajaran sentra di TK Zaid bin Tsabit membagi anak ke dalam beberapa sentra, antara lain sentra persiapan, sentra seni, sentra musik, sentra bermain peran dan sentra agama. Dalam sentra-sentra ini anak di arahkan sesuai dengan apa yang anak inginkan. Sebelum memulai pembelajaran, anak diberikan arahan terlebih dahulu tentang aturan dalam pembelajaran, dan hal yang sering diutamakan oleh guru adalah anak membuat aturan tersebut dan hukuman yang diberikan juga disepakati bersama.

Sangat sulit untuk membentuk kemandirian anak, karena tentunya anak akan sangat bergantung pada orang lain terutama orang tua, oleh sebab itu di TK Zaid bin Tsabit sendiri anak diajarkan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, hal ini tentunya tidak bisa dilakukan dengan cepat. Oleh karena

itu pendidikan di TK Zaid bin Tsabit menggunakan metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandiriannya. Karena metode pembelajaran sentra tentunya merangsang daya pikir anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tetapi tetap dengan pengawasan guru di TK Zaid bin Tsabit.

Pendidikan anak usia dini tentunya sangat penting bagi anak, karena dengan adanya pendidikan anak usia dini yang dimulai ketika dia memasuki TK maka anak diajarkan berbagai macam hal, selain perkembangan otak secara kognitif, perkembangan lain yang akan dimiliki anak adalah emosi, interaksi sosial serta juga kemandirian anak.

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk membentuk kemandirian anak seperti misalnya menumbuhkan percaya diri pada anak, memberi contoh, menetapkan batasan yang tepat, memberi kesempatan memilih dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya harus di terapkan pada anak sejak usia dini. Salah satu hal yang bisa diterapkan untuk membentuk kemandirian anak adalah dengan memberikan atau menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi anak di Taman Kanak-Kanak. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran sentra. Tentunya dalam hal ini Proses komunikasi kelompok terus dilakukan oleh guru untuk membentuk kemandirian anak di TK Zaid bin Tsabit.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi kelompok dalam metode pembelajaran sentra di TK Zaid bin Tsabit untuk membentuk kemandirian anak?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang proses komunikasi kelompok dalam metode pembelajaran sentra di tk zaid bin tsabit untuk membentuk kemandirian anak.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi kelompok dalam metode pembelajaran sentra di tk zaid bin tsabit untuk membentuk kemandirian anak.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Tinjauan Tentang Kelompok

Peningkatan kemampuan berkelompok secara dinamis dapat menggali dan memperkuat potensi yang ada di dalam manusia, juga mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sekaligus dapat memengaruhi otak sebagai sumber intelegensi, jiwa, sebagai sumber perasaan dan raga, sebagai sumber karya (keterampilan). (Arifin, 2015).

Penerapan dinamika kelompok selama ini sering digunakan sebagai pengantar dalam pelaksanaan suatu pelatihan. Dinamika kelompok merupakan salah satu alat manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal agar pengelolaan kelompok menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok. (Arifin, 2015)

Menurut Abu Huraerah dan Purwanto dalam Buku Dinamika Kelompok mengatakan terdapat beberapa perspektif atau sudut pandang untuk mengonseptualisasikan kelompok. (Huraerah dan Purwanto, 2006: 3)

Kelompok adalah sejumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau melakukan pertemuan secara langsung. Semua anggota kelompok saling pendapat dan saran anggota lain dan menimbulkan pertanyaan kemudian, yang membuat setiap anggota bereaksi sebagai reaksi individual. (Yusuf dalam Arifin, 2015).

Cattell yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok* mengungkapkan:

“Kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Adapun Bass memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberikan ganjaran pada tiap-tiap individu.” (Cattell dalam Arifin, 2015:20)

Menurut Mills yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok* mengatakan: “Kelompok adalah suatu unit yang terdiri atas dua orang atau lebih dan berada pada suatu kelompok untuk satu tujuan serta mempertimbangkan bahwa kontraknya mempunyai arti.” (Mills dalam Arifin, 2015: 20)

Kelompok adalah suatu sistem yang diorganisasikan pada dua orang atau lebih, dimana satu orang dengan orang lainnya saling berhubungan satu sama lain, sistem tersebut menunjukkan fungsi yang sama, memiliki tujuan dalam hubungan yang dijalin antara anggotanya dan memiliki norma yang mengatur fungsi serta tujuan dari kelompok dan setiap anggotanya. (Mc David dan Harari dalam Arifin, 2015)

Kelompok menentukan cara anda berkata, berpakaian, bekerja, serta juga keadaan emosi anda, suka dan duka anda. Karena itu, komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh dan mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan

meningkatkan kesadaran. (Rakhmat, 2005: 140)

Banyak sekali pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli dapat dikatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri atas dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling memengaruhi pada setiap anggotanya. Berdasarkan sudut pandang tersebut, kelompok merupakan sebuah unit atau kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terbentuk berdasarkan persepsi yang sama antar anggota, memiliki tujuan dan motivasi mempunyai fungsi yang sama kemudian terjadi interaksi yang menunjukkan kebergantungan masing-masing anggotanya.

Kelompok juga biasa disebut dengan Tim. Tim adalah suatu unit dari dua atau lebih orang-orang yang mengemban misi dan tanggung jawab kolektif ketika mereka bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. (Soegoto, 2014: 410).

2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Micheal Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, yang dikutip oleh Rismawaty dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan:

“Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.” (Burgoon dan Ruffner dalam Rismawaty, 2014: 182).

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti

dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. Michael Burgoon dalam Wiryanto mendefinisikan:

“Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.” (Burgoon dalam Wiryanto, 2008)

Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. (Mulyana, 2002).

Menurut Onong Uchjana Effendy, “Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.” (Effendy, 1994: 75)

Terdapat 3 macam pengaruh kelompok, yaitu konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi:

1. Konformitas

Menurut Kiesler yang dikutip oleh Rismawaty, Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menurut (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *real* atau yang dibayangkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah faktor-faktor situasional dan faktor-faktor personal. Faktor situasional yang menentukan konformitas adalah

kejelasan situasi, konteksi situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok dan tingkat kesepakatan kelompok.

Faktor personal erat kaitannya dengan konformitas, antara lain usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri. Pada umumnya makin tinggi usia anak maka akan makin mandiri ia.

2. Fasilitas Sosial

Fasilitas menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kehadiran kelompok bersifat fasilitatif bila pekerjaan yang dilakukan berupa pekerjaan keterampilan yang sederhana dan juga sebaliknya (Rismawaty, 2014: 192)

3. Polarisasi

Polarisasi menurut sebagian para ahli boleh jadi disebabkan pada proporsi argumentasi yang menyokong sikap atau tindakan tertentu. Bila proporsi terbesar mendukung sikap konservatif, keputusan kelompok pun akan lebih konservatif. (Rismawaty, 2015: 192)

2.3. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran berbasis sentra merupakan metode yang paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini; dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. (Mulyasa, 2012: 149)

Metode pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam metode pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan dalam metode ini mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi

sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain, yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran, dan bermain pembangunan (konstruktif, yaitu membangun pemikiran anak).

Mursid (2012) Metode ini menekankan pada pembelajaran sistem sentra, sementara intervensi pamong dalam pembelajaran lebih diminimalisasi. Pembelajaran dengan metode ini mengacu pada 4 pijakan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Pijakan Lingkaran Main
2. Pijakan Pengalaman Sebelum Bermain
3. Pijakan Pengalaman Main Setiap Anak
4. Pijakan Pengalaman Setelah Main.

Empat pijakan tersebut merupakan pijakan yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh pamong pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sentra.

Ciri-ciri dari metode pembelajaran sentra atau BCCT menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam bukunya yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajarannya berpusat pada anak.
2. Menempatkan *setting* lingkungan bermain sebagai pijakan awal yang penting.
3. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
4. Peran pendidikan sebagai fasilitator dan evaluator.
5. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat. (Sujino, 2011: 216-217).

Tujuan dari *Beyond Centre and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran menurut Mursid dalam bukunya Pengembangan Pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut:

1. Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
2. Metode ini menciptakan *setting* pembelajaran anak yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).
3. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti. (Mursid, 2017: 35)

2.4. Tinjauan Tentang Kemandirian Anak

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom (1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali, 2006: 109).

Kemandirian juga berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996: 105).

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat

persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006: 226-227).

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (Monks, 2006: 279).

Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi di tengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan (Parker, 2006: 226).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

2.5 Tinjauan Tentang Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dikutip dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi proses komunikasi terbagi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. (Effendy, 2003: 33-38)

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa bahasa tubuh (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. (Effendy, 2003: 33-38).

Sedangkan, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak.

Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi (Effendy, 2003:33-38).

Komunikasi dilakukan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dan non-verbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti kedua bahasa tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Namun keduanya memiliki perbedaan-perbedaan. Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan kawan, ada tiga perbedaan utama di antara keduanya yaitu: kesengajaan pesan (*the intentionality of the message*), tingkat simbolisme dalam tindakan atau pesan (*the degree of symbolism in the act or message*), dan pemrosesan mekanisme (*processing mechanism*) (Solihat, 2014:41).

Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif. Secara historis, kode non-verbal sebagai suatu multi saluran akan mengubah pesan verbal melalui enam fungsi: pengulangan (*repetition*), berlawanan

(*contradictions*), pengganti (*substitution*), pengaturan (*regulation*), penekanan (*accentuation*) dan pelengkap (*complementation*). (Solihat, 2014: 45).

Kategori komunikasi non-verbal lainnya adalah beragam cara yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara non-verbal, yaitu *vocalics* atau *paralanguage*, *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan dan kaki, serta ekspresi wajah (*facial expression*), perilaku mata (*eye behavior*), lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, *proxemics*: yang merupakan ruang dan teritori pribadi, *haptics* (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), *chronemics* (waktu), dan *olvaaction* (bau). (Solihat, 2014: 51)

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Oleh karena itu, desain deskriptif menggunakan data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2008:150) Melalui penelitian kualitatif,

penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang terjadi. Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Sebagai peneliti ilmu komunikasi metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5 W + 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*). Selain *what* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *How* (bagaimana proses data itu berlangsung), *who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *where* (dimana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan), dan *when* (kapan sumber informasi bisa ditemukan); yang paling penting dicermati dalam analisis penelitian kualitatif adalah *why* (analisis lebih dalam atau penafsiran atau interpretasi lebih dalam ada apa dibalik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu).

3.2. Informan Penelitian

Peneliti melakukan penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dikenal juga dengan *sampling pertimbangan* (Ruslan, 2004:156) mendefinisikan *purposive sampling* yaitu “pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan ditentukan dengan acak atau dengan pertimbangan tertentu berdasarkan aktivitas informan dan kesediaan informan untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara sadar.

Peneliti memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dan informan yang dipilih ini dianggap sudah memenuhi karakteristik dan pertimbangan dari penelitian ini. Adapun

pertimbangan peneliti dalam memilih informan penelitian adalah berdasarkan jabatan atau pun peran orang tersebut dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Dan yang mengetahui proses pembelajaran serta perkembangan anak tentunya Guru dan Orang Tua, hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih informan penelitian pada penelitian kali ini. Adapun Data informan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN	KET
1	Netty Hendrayani, S.Pd.	Guru TK Zaid bin Tsabit	Informan Kunci
2	Yanti Julaeha, S.Pd. I	Guru TK Zaid bin Tsabit	Informan Kunci
3	Nia Rahmawati, S.Pd	Guru TK Zaid bin Tsabit	Informan Kunci
4	Yanti Kusmiran, S.Pd. AUD	Kepala TK Zaid bin Tsabit	Informan Pendukung
5	Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd	Orang Tua Murid	Informan Pendukung
6	Erma Agustianawati	Orang Tua Murid	Informan Pendukung

Sumber: Peneliti, 2018

Informan yang dipilih adalah Guru dari TK Zaid bin Tsabit, Kepala TK Zaid bin Tsabit serta orang tua murid dari TK Zaid bin Tsabit Kabupaten Bandung. Informan kunci pada penelitian ini adalah guru TK Zaid bin Tsabit, karena tentunya yang mengetahui proses pembelajaran serta yang melakukan komunikasi kelompok dengan murid dalam metode pembelajaran sentra adalah guru. Informan yang lain sebagai Informan pendukung, informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala TK Zaid bin Tsabit serta juga orang tua murid.

Alasan pemilihan informan kunci seperti ke 3 informan di atas adalah karena guru-guru yang bersangkutan memang sudah

mengajar di TK Zaid bin Tsabit Kabupaten Bandung dari mulai sekolah tersebut berdiri sampai dengan sekarang. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk memilih mereka menjadi informan kunci, karena tentunya semakin lama mereka ada di TK Zaid bin Tsabit maka akan semakin banyak pula pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan muridnya, dan hal itu tentunya akan sangat bermanfaat untuk pengambilan data yang akan dilakukan penelitian. Mereka juga merupakan guru-guru yang direkomendasikan langsung oleh ibu Yanti Kusmiran selaku kepala TK Zaid bin Tsabit.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian. Peneliti memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dan informan yang dipilih ini dianggap sudah memenuhi karakteristik dan pertimbangan dari penelitian ini. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih informan penelitian adalah berdasarkan jabatan atau pun peran orang tersebut dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Dan yang mengetahui proses pembelajaran serta perkembangan anak tentunya Guru dan Orang Tua, hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih informan penelitian pada penelitian kali ini. Adapun informan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah di TK Zaid bin Tsabit yang beralamatkan di Griya Bandung Asri 2 (GBA), Komplek Blok D-3 No. 14, Jl. Tirtawangi Raya, Cipagalo, Bojongsoang, Kota Bandung, Jawa Barat, 40287.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung dari bulan Februari 2018 sampai dengan akhir bulan Agustus 2018. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian penelitian.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengenai proses komunikasi kelompok dalam metode pembelajaran sentra di tk zaid bin tsabit untuk membentuk kemandirian anak.

Adapun konteks komunikasi di dalam penelitian ini adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok terjadi antara guru dengan anak-anak di dalam kelompok pada kelas tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan arahan kepada anak dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kemandirian anak. Komunikasi kelompok dilakukan selama proses pembelajaran.

TK Zaid bin Tsabit melakukan pengelompokan di dalam kelasnya dengan tujuan agar anak bisa berkomunikasi satu sama lain dan juga pembelajaran dan arahan yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Mengingat banyaknya anak di TK Zaid bin Tsabit tentunya akan susah sekali jika proses pembelajaran tidak dilakukan dalam suatu kelompok. Kelompok yang dibuat di TK Zaid bin Tsabit merupakan kelompok kecil dengan jumlah 10-12 orang.

Sejalan dengan penelitian di lapangan, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa komunikasi kelompok dilakukan oleh guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit.

Proses komunikasi kelompok adalah segala sesuatu yang terjadi selama komunikasi dilakukan. Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi. Di dalam setiap proses tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu.

Dalam suatu komunikasi yang selalu diutamakan adalah proses dari komunikasi itu sendiri, begitu juga halnya dengan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok juga menekankan pada proses komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut.

Dalam setiap proses komunikasi setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Proses komunikasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan non-verbal (gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat atau mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Berdasarkan dua pembagian proses komunikasi tersebut peneliti melihat proses komunikasi yang terjadi antara guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit. Setiap proses komunikasi tentunya melibatkan komponen komunikasi, di TK Zaid bin Tsabit pun sama, adapun komunikator dan komunikannya hanya dua, yaitu guru dan anak, ada saatnya guru menjadi komunikator dan ada saatnya guru menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya. Pesan yang disampaikan pada proses komunikasi antara guru dengan murid adalah seputar materi pembelajaran dan tentunya tentang arahan yang membentuk kemandirian anak.

Efek yang ditimbulkan juga positif, arahan yang disampaikan dalam proses komunikasi untuk meningkatkan kemandirian anak tercapai dengan baik, hal ini dibuktikan dari wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan juga orang tua murid. Informan kunci dan informan pendukung mengatakan bahwa memang kemandirian anak terbentuk secara perlahan dengan komunikasi yang terus dilakukan.

Tidak hanya dibuktikan dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan memang benar adanya bahwa kemandirian anak terbentuk, karena pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat anak sudah bisa makan sendiri, buang sampah sendiri tanpa meminta bantuan kepada guru.

Kemandirian ini terlihat pada anak TK B sedangkan pada anak TK A kemandirian belum terlihat, peneliti mengatakan demikian karena pada saat peneliti melakukan observasi di TK A anak-anak belum bisa melakukannya sendiri, tetapi meskipun demikian guru tetap memberikan arahan kepada anak perlahan-lahan setiap harinya, hal ini bertujuan agar setiap arahan yang dikomunikasikan oleh guru selama proses komunikasi bisa membentuk kemandirian anak.

Proses komunikasi yang dilakukan guru di dalam kelompok juga tidak hanya satu arah tetapi dua arah. Hal ini didapatkan peneliti berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dan juga berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Menurut keterangan wawancara guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka.

Guru selalu melatih anak untuk berkomunikasi, hal ini terlihat dari guru yang selalu bertanya tentang hal apa saja kepada anak, darimulai kabar, keseharian mereka dan lain sebagainya. Meskipun terkadang proses komunikasi kelompok yang dilakukan guru tidak selalu berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa anak di dalam kelompok yang tidak menjawab pertanyaan guru. Tidak menjawab pertanyaan guru bukan berarti anak tidak merespon. Mereka merespon pertanyaan guru, hanya saja respon yang diberikan bukan jawaban melainkan senyuman dari anak-anak. Ketika anak-anak tidak menjawab, maka guru akan mendekati anak tersebut dan bertanya kembali, ketika anak berada disebelah guru, maka anak akan menjawab dengan cara berbisik, hal ini menunjukkan kalau sebenarnya anak bukan tidak mau menjawab, hanya saja mereka kurang percaya diri ketika menjawabnya dengan suara yang lantang.

Proses komunikasi kelompok yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit dilakukan secara terus menerus di dalam kelompok, hal ini bertujuan agar ketika suatu hal terus dikomunikasikan secara terus menerus, perlahan-lahan akan membuat komunikasi

(anak) dari proses komunikasi kelompok tersebut tersugesti sehingga lama-kelamaan akan mengikuti arahan dari komunikator (guru).

Memang kebanyakan yang berperan sebagai komunikator dalam proses komunikasi kelompok di TK Zaid bin Tsabit adalah guru, tapi hal itu tidak menutup kemungkinan anak juga bisa menjadi komunikator.

Proses komunikasi kelompok pun dilakukan secara dua arah, hal ini dilakukan agar guru mengetahui *feedback* yang akan diberikan oleh anak-anak. Anak-anak juga dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan, hal itu terlihat dari pembuatan aturan ketika anak berada dalam sentra bermain, anak akan diminta guru untuk menyampaikan pendapatnya mengenai aturan dan hukuman yang akan diterapkan di dalam sentra bermain.

Dalam proses komunikasi kelompok tentunya seorang komunikator dalam hal ini ada guru di TK Zaib bin Tsabit melakukan komunikasi secara verbal dan non-verbal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, guru di TK Zaid bin Tsabit melakukan komunikasi verbal dengan lisan dan tulisan, yang paling sering dilakukan ada komunikasi verbal dengan lisan, hal ini dilakukan karena anak pada usia 3-5 tahun di TK Zaid bin Tsabit belum bisa membaca tulisan, akan tetapi bukan berarti komunikasi dengan tulisan tidak dilakukan, untuk anak di kelas TK B menggunakan komunikasi verbal dengan tulisan, hal ini dilakukan mengingat anak di TK B sudah bisa membaca, hal itu dilakukan selain untuk mengingatkan anak ketika dia membaca tulisan tetapi juga untuk melatih kemampuan baca anak. Tidak hanya dengan tulisan, guru juga terkadang sering memperlihatkan gambar kepada anak-anak.

Komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara dan juga hasil observasi, peneliti menemukan bahwa komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh guru menggunakan gerakan tangan, intonasi bicara dan juga tatapan mata. Gerakan tangan yang digunakan

oleh guru di TK Zaid bin Tsabit adalah gerakan tangan yang kedua tangan guru digabungkan menjadi bentuk huruf "T" agar anak *stop* atau berhenti dan juga jari telunjuk yang digerakan ke kiri dan ke kanan serta mengatakan *no*, sebagai bentuk agar anak tidak melakukan hal tersebut.

Intonasi bicara biasanya digunakan ketika anak melakukan kesalahan atau hal yang memang dilarang oleh guru, seperti misalnya anak bermain lari-larian yang bisa membahayakan atau ketika anak tidak mengikuti instruksi dari guru, biasanya ketika terjadi hal seperti ini maka intonasi bicara dari guru akan sedikit meninggi, tapi bukan berarti mereka marah, hal ini merupakan bentuk ketegasan dari guru kepada anak. Jika anak melakukan hal sesuai instruksi maka intonasi bicara guru akan biasa saja atau bahkan menjadi lembut.

Tatapan mata juga digunakan dalam komunikasi non-verbal guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit, biasanya tatapan mata ini digunakan ketika guru memperhatikan anak-anak yang bermain berlebihan dan bisa membahayakan, dan ketika guru tidak bisa bersuara, misalnya ketika guru melatih privat untuk *iqro* yang otomatis anak yang lain jauh dari jangkauan guru dan guru tidak bisa memperingatkan jika anak bermain berlebihan dan membahayakan, oleh karena itu guru menggunakan tatapan mata untuk memperingatkan anak serta juga tangan digerakkan ke samping, ke kiri dan ke kanan.

Contoh komunikasi non-verbal di atas memang dilakukan oleh guru, hal ini diketahui oleh peneliti berdasarkan observasi dilapangan, tapi tidak hanya untuk memperingatkan, komunikasi non-verbal di atas juga digunakan untuk menunjukkan kasih sayang, contohnya terlihat ketika guru mengajarkan anak-anak, tatapan mata mereka akan sangat lembut, intonasi bicara juga biasa dan selalu tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal selalu digunakan oleh guru.

Proses komunikasi kelompok yang dilakukan oleh guru dengan anak di TK Zaid

bin Tsabit adalah proses komunikasi primer, dimana proses komunikasi terjadi secara langsung tanpa bantuan dari saluran atau media apapun. Yang dianggap media pada proses komunikasi primer adalah *symbol* (lambang), dimana lambang disini adalah pesan verbal dan pesan non-verbal itu sendiri.

Dalam kelompok juga ada hal-hal yang mempengaruhi proses komunikasi kelompok, seperti konformitas, fasilitas sosial dan juga polarisasi. Pada proses komunikasi kelompok yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit, peneliti menemukan konformitas yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Seperti yang diketahui bahwa konformitas dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal.

Konformitas di dalam kelompok bermain di TK Zaid bin Tsabit memang terjadi karena arahan yang diberikan guru memberikan perubahan pada perilaku anak, hal ini ditandai dengan anak yang semakin mandiri dari hari ke hari dan mengetahui apa saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi konformitas di TK Zaid bin Tsabit adalah posisi anak yang berada di dalam kelompok yang dibentuk oleh sekolah dan mengharuskan mereka mengikuti segala peraturan yang ada dan telah ditetapkan. Sedangkan faktor personal yang mempengaruhi konformitas anak di dalam kelompok di TK Zaid bin Tsabit adalah emosi anak, kecerdasan dan usia anak, faktor-faktor ini merubah perilaku anak di dalam kelompok di TK Zaid bin Tsabit.

Emosi anak dapat menyebabkan anak tidak fokus pada pembelajaran tapi bukan berarti anak tidak bisa mandiri. Kecerdasan serta usia anak juga mempengaruhi konformitas anak di TK Zaid bin Tsabit dan semakin besar usia anak, anak akan semakin mengetahui hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan begitu juga dengan kecerdasan anak. Anak yang cerdas tentunya akan mudah memahami hal-hal yang terjadi di dalam kelompok serta juga mereka akan bergerak sesuai dengan norma atau aturan yang ada di dalam kelompok.

Hal ini benar-benar terjadi di TK Zaid bin Tsabit, mereka mengikuti aturan yang dibuat oleh guru dan juga mereka sendiri di dalam kelompok di TK Zaid bin Tsabit dan juga di dalam kelompok menurut faktor situasional, serta faktor personal tentunya sangat jelas terlihat dimana emosi anak, usia anak, serta kecerdasan anak di TK Zaid bin Tsabit membuat mereka bertindak sesuai dengan kecerdasan, usia dan emosi, yang tentunya masih dengan arahan guru. Usia yang berbeda menyebabkan tingkat kemandirian anak juga berbeda, hal ini dijelaskan dalam analisis hasil penelitian.

Fasilitas sosial, fasilitas sosial di dalam kelompok tentunya mempengaruhi proses komunikasi kelompok dan perilaku anggota kelompok. Hal ini terlihat dari tugas kelompok yang diberikan oleh guru, dimana mereka di dalam kelompok akan melakukan pekerjaan dengan bagian masing-masing sehingga pekerjaan yang dilaksanakan menjadi lebih mudah. Anak di dalam kelompok di TK Zaid bin Tsabit diberikan tugas dan kemudian secara alami mereka akan membagi tugas kepada masing-masing anggota agar tugas yang diberikan guru menjadi lebih mudah, hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi, anak akan mengatakan kepada anggota lainnya untuk mengambil barang yang diperlukan dalam penyelesaian tugas, hal ini berarti peran kelompok sebagai fasilitas sosial akan memudahkan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Polarisasi, polarisasi di dalam kelompok bermain di TK Zaid bin Tsabit tidak terjadi, karena kelompok yang terbentuk bukanlah kelompok yang akan terus ada, kelompok di TK Zaid bin Tsabit hanya terbentuk selama mereka sekolah di TK Zaid bin Tsabit, sehingga pengaruh kelompok berupa polarisasi dan dampak yang terjadi dari polarisasi tidak terjadi di dalam kelompok bermain di TK Zaid bin Tsabit.

Metode pembelajaran sentra yang digunakan di TK Zaid bin Tsabit membagi anak ke dalam sentra yang berbeda. Setiap sentra mengajarkan kemandirian yang

berbeda-beda pada anak, hal ini didapatkan dari observasi yang dilakukan peneliti.

Di TK Zaid bin Tsabit ada 6 sentra, yaitu sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra seni, sentra musik, dan sentra agama. Dari sentra-sentra ini kemandirian yang didapat anak juga berbeda. Untuk sentra persiapan, kemandirian yang didapatkan anak adalah anak bisa mencuci tangan sendiri, anak bisa menyiapkan keperluan sekolah sendiri tentunya dengan dibantu orang tua, dan anak bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Sentra bermain peran membentuk kemandirian anak dari hasil belajar anak ketika anak memerankan peran yang berbeda dengan diri mereka, dari peran yang mereka mainkan mereka bisa mandiri dalam artian mereka bertanggung jawab sesuai dengan peran yang mereka jalankan.

Melalui sentra seni dan sentra musik kemandirian yang mereka dapatkan adalah mereka bisa membereskan kembali barang-barang yang mereka gunakan selama belajar di dalam sentra serta juga mereka bisa meletakkan kembali barang-barang tersebut ke tempat semula.

Melalui sentra agama kemandirian yang mereka dapatkan pun berbeda yaitu anak bisa mengambil wudhu sendiri, sholat sendiri dan merapikan perlengkapan sholat mereka sendiri dengan dibantu oleh guru jika ada anak yang kesusahan.

Selain melalui sentra guru juga membentuk serta melatih kemandirian anak berdasarkan kegiatan biasa anak di dalam kelompok. Misalnya ketika sedang makan anak bisa makan sendiri dan juga membereskan perlengkapan makan mereka, mereka bisa membuang sampah sendiri dan mencuci tangan sendiri.

Kemandirian-kemandirian yang disebutkan peneliti memang sesuai dengan kajian kemandirian pada anak TK, seorang anak dikatakan mandiri jika dia bisa membuang sampah sendiri, makan sendiri, buang air sendiri, dan juga bisa membereskan peralatan main mereka sendiri, dan

kemandirian-kemandirian di atas memang dilakukan oleh anak di TK Zaid bin Tsabit melalui Metode Pembelajaran Sentra.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Proses komunikasi antara guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit berlangsung dengan baik dan juga menarik. Guru melakukan pendekatan secara perlahan kepada anak, guru membuat anak nyaman ketika berada di sekolah, guru juga memberikan arahan secara perlahan untuk membentuk kemandirian anak. Komunikasi yang terjadi dalam metode pembelajaran sentra adalah komunikasi dua arah, karena guru tetap mengizinkan anak untuk memberikan pendapat meskipun terkadang anak lebih memilih diam. Komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang dilakukan memang memberikan efek untuk membentuk kemandirian anak.

Peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Saran yang diberikan adalah guru harus lebih kreatif dalam memberikan materi pada metode pembelajaran sentra serta bersikap lebih tegas dalam mendidik anak.
2. Guru di TK Zaid bin Tsabit disarankan untuk memberikan warna baru dalam pengajaran, misalnya dengan menggabungkan anak kelas lain dengan kelas lainnya agar pertemanan antara anak terjalin, serta juga kemandiriannya lebih terasah karena dia akan melakukan segala sesuatunya sendiri ketika kelompok belajarnya berubah suatu waktu.
3. Guru di TK Zaid bin Tsabit disarankan untuk melakukan komunikasi yang berkelanjutan kepada orang tua murid agar mengetahui perkembangan anak, serta meminta orang tua untuk menerapkan apa yang diterapkan di sekolah di rumah, agar kemandirian anak menjadi bagus karena diterpkan di rumah dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Dinamika Kelompok. Bandung: CV Pustaka Setia
- Chaplin. 1996. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gea, A. A. 2002. Relasi dengan Diri Sendiri. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: CV Mandar Maju.
- Mahmud. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Martuti, A. 2010. Mendidik dan Mengelola PAUD. Bantul: Kreasi Wacana.
- Morrison, George S. 2012. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti). Jakarta: PT Indeks.
- Mulyana, Deddy. 2002. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2017. Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Najib, Mohammad. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Parker, Deborah. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano P. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. 2014. *Entrepreneurship: Menjadi Pembisnis Ulung*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Solihat, Manap, Melly Maulin P dan Olih Solihin. 2014. *Interpersonal Skill*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sudjarwo. 2011. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujino, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.